

KATA *MANIS* DAN PERUBAHAN MAKNANYA

Martina Situmorang^{*)}, Drs. Ary Setyadi, M. S., Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: martinasisitumorang47@yahoo.com

INTISARI

Penelitian ini diadakan dengan tujuan menganalisis perubahan makna kata *manis* dalam bahasa Indonesia untuk menguraikan makna kata *manis* dalam kalimat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pada tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik ekspansi dan teknik substitusi sebagai teknik lanjutan.

Hasil penelitian ini adalah pemakaian kata *manis* diklasifikasikan atas tiga dasar yaitu, pemakaian kata *manis* berdasarkan sifatnya dalam konteks kalimat, berdasarkan acuan objek, dan berdasarkan jenis makna. Berdasarkan sifatnya dalam konteks kalimat, pemakaian kata *manis* dibedakan atas dasar sifat konkret dan abstrak. Berdasarkan acuan objek, pemakaian kata *manis* dikelompokkan atas dasar bernyawa atau tidak bernyawanya suatu objek. Objek yang bernyawa dibedakan atas manusia dan hewan sedangkan objek tidak bernyawa dibedakan atas tumbuhan dan benda mati. Berdasarkan jenis maknanya, pemakaian kata *manis* dikelompokkan ke dalam makna denotatif, makna konotatif, makna ungkapan, dan makna kiasan.

Kata Kunci: *kata (manis), semantik, makna, perubahan makna.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the components meaning of the manis word in the Indonesian language to decipher the change of meaning of the manis word in the sentence. The method used in data collection is a method of referring and literature study method with the technique of note as an advanced technique. In the data analysis stage used the agih methods with the expansion and substitution technique.

The result of this research analysis is that the use of the manis word is classified into three basic namely, the use of the manis word by their nature in the context of a sentence, based on the reference object, and by type of meaning. Based on the characteristic in the context of a sentence divided into abstract and concrete. Based on the object reference, the use of the manis word is grouped into animate or lifeless. Animate objects are differentiated into humans and animals while inanimate objects are distinguished from plants and inanimate objects. Based on the type of meaning, the use of the manis word is grouped into denotative meanings, connotative meanings, phrase meaning and figurative meaning.

Keywords: *(word) manis, semantic, meaning, change in meaning.*

BAB I PENDAHULUAN

Chaer (2009:110) menyebutkan bahwa kata-kata dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan. Di samping itu, orang yang setiap kali mendengar kata yang sama sementara maknanya tidak diketahui, akan mencoba-coba menerkannya. Makna yang terdapat pada kata itu hanya dapat dipahami setelah berada di dalam konteks kalimat yang berbeda-beda.

Sebagian orang dalam kehidupan sehari-hari, mengalami kesulitan untuk menerangkan makna yang terdapat di dalam kamus, sebab makna kata sering bergeser jika sudah berada dalam kalimat. Dalam hal ini, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna yang luas. Itu sebabnya terkadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus (Pateda, 2010:81).

Kata *manis* juga dapat mengalami perubahan makna. Objek yang akan dibahas dalam kajian ini adalah kata *manis* dan perubahan maknanya dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata *manis* sering sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *manis* merupakan kata yang dekat hubungannya dengan indera pengecap manusia. Kata *manis* mengungkapkan rasa pada lidah dan memberi sifat pada rasa. Oleh karena itu, kata ini berkategori sebagai kata sifat yang berfungsi untuk menjelaskan nomina.

Kata *manis* tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan respon yang dirasakan oleh lidah, akan tetapi bisa digunakan untuk mengungkapkan keadaan fisik, perilaku atau sikap manusia, dan lain-lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:875) kata *manis* bermakna “rasa seperti gula, elok, mungil, sangat menarik hati, sangat ramah dan lemah lembut, indah, dan menyenangkan”. Selain itu kata *manis*

juga dapat bermakna ‘cantik, rapi, dan lain-lain’. Makna tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan pemakaiannya.

Kata *manis* dapat menimbulkan pengertian yang berbeda-beda dalam pemakaiannya. Kata *manis* dapat mengalami perubahan makna dalam setiap kalimat yang berbeda. Makna tersebut mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam pemakaiannya mempunyai perbedaan makna sehingga kata tersebut mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda-beda.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemakaian kata *manis* atas dasar klasifikasi dalam bahasa Indonesia serta analisis cakupan perubahan makna kata *manis* dalam bahasa Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian kata *manis* atas dasar klasifikasi dalam bahasa Indonesia serta menjelaskan cakupan perubahan makna kata *manis* dalam bahasa Indonesia.

1.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data; 2) metode dan teknik analisis data; 3) metode dan teknik hasil penyajian analisis data.

a. Pengumpulan Data

Data primer diperoleh oleh peneliti langsung di lapangan, dalam hal ini berupa data intuitif peneliti yang kemudian diujikan kepada pengguna asli Bahasa Indonesia. Selain itu, data primer juga diperoleh dari surat kabar online seperti *liputan6.com*, *kompas.com* dan lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil literatur berupa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Metode

yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

b. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dengan teknik ekspansi dan teknik substitusi sebagai teknik lanjutan.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi yang mudah dipahami (Sudaryanto, 2015: 145).

BAB II LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori linguistik yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bidang linguistik yang digunakan sebagai fondasi dasar dalam penelitian ini, yaitu sintaksis dan semantik.

2.1 Pengertian Makna

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Pengertian makna sangatlah beragam. Dalam *Kamus Linguistik*, pengertian makna menurut Kridalaksana (2008: 108) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Maksud pembicara;
- b. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
- c. Hubungan, dalam arti kesepadnan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya;
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Chaer (2009: 32) mengatakan bahwa hubungan kata dengan makna tidak hanya bersifat arbitrer, namun juga konvensional karena adanya kesepakatan dalam masyarakat pengguna bahasa. Makna dapat berubah-ubah tergantung dengan perkembangan zaman dan

frekuensi penggunaan kata dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya pergeseran makna yang kemudian tanpa disadari masyarakat, mereka akan menyepakati perubahan makna tersebut.

2.2 Perubahan Makna

Menurut Ullmann (dalam Pateda, 2010:162-163) faktor yang memudahkan perubahan makna adalah:

- a. Bahasa yang berkembang karena diturunkan dari generasi ke generasi sehingga mengalami perubahan. Misalnya kata *juara* dalam bahasa Indonesia. Dulu kata *juara* bermakna orang yang memimpin penyabung ayam. Sekarang makna *juara* kerap dihubungkan dengan orang yang mendapat peringkat dalam perlombaan atau pertandingan.
- b. Makna kata yang kabur dan samar-samar sehingga kelihatannya tidak sesuai. Misalnya kata *alot* yang bermakna 'liat, tidak mudah putus'. Kini kata *alot* dapat pula bermakna 'lambat, pelan', saat digunakan dalam konteks kalimat tertentu misalnya dalam kalimat *Pembahasan Rancangan undang-undang itu alot*.
- c. Hilangnya motivasi merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan makna. Misalnya kata *ajang* dalam bahasa Indonesia bermakna 'tempat untuk makan' misalnya piring. Kini makna kata *ajang* lebih banyak dihubungkan dengan tempat yang bukannya digunakan untuk makan, misalnya, *ajang pertempuran*.
- d. Adanya polisemi juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebuah kata dapat memperoleh makna yang baru tanpa kehilangan makna aslinya
- e. Adanya konteks bermakna ambigu juga memudahkan perubahan makna. Misalnya pada kalimat *Orang malas lewat jalan itu* dapat ditafsirkan sebagai

(1) *Orang malas lewat jalan itu* dapat berarti jarang ada orang lewat jalan itu, atau (2) *Orang malas/ lewat jalan itu* yang berarti ada orang malas yang lewat jalan itu.

- f. Faktor struktur kosakata. Bunyi-bunyi suatu bahasa dan sistem gramatikalnya terbatas, tetapi kosakata bertambah terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Hal ini menyebabkan munculnya kata-kata baru tetapi ada pula kata-kata yang hanya berubah maknanya.

2.3 Jenis Makna

a. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang menyatakan bahwa stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional sehingga makna ini disebut juga sebagai makna emotif (Keraf: 1996:29).

Hal yang dapat membedakan makna denotatif dan makna konotatif adalah mengenai ada atau tidaknya 'nilai rasa'. Setiap kata mempunyai makna denotatif tapi tidak setiap kata mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif. Namun, jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut memiliki konotasi netral.

b. Makna Ungkapan dan Makna Kiasan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Ungkapan membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Menurut Chaer (2009:77), penggunaan istilah ungkapan

sering disamakan dengan idiom. Kedua istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang hampir sama. Hanya segi pandangannya yang berlainan. Idiom dilihat dari segi *culture* dan tidak bisa dengan mudah diartikan. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.

Makna kiasan adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak lagi merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, maupun arti denotatif) (Chaer, 2009:77). Makna kiasan dapat diketahui dari gaya bahasa kiasan itu sendiri.

Menurut Keraf (1996: 138-145) ada beberapa macam gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata *manis*. Gaya bahasa kiasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Persamaan atau simile*

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk menunjukkan kesamaan itu, dalam gaya bahasa ini sering ditemukan kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Contohnya pada kalimat *Matanya seperti bintang timur* (Keraf, 1996:138).

2. *Epitet*

Epitet digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu. *Epitet (epiteta)* adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus yang dimiliki seseorang atau suatu hal. Keterangan itu berbentuk frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya, *Lonceng pagi* untuk ayam jantan (Keraf, 1996:140).

3. Ironi

Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Salah satu contoh Ironi adalah *penampilannya sangat menakjubkan semua penonton mengantuk mendengarnya* (Keraf, 1996:138).

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Makna Kata *Manis*

Perubahan makna yang dimaksud adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera yang disebut dengan *sinestesia* (Pateda, 2010:174). Perubahan makna kata *manis* akibat pertukaran tanggapan indera dapat dilihat pada data berikut ini:

- (1) Beberapa jajanan *manis* ini bahkan sudah terkenal di kalangan wisatawan (www.sebandung.com).
- (2) Gaun itu juga ditambah dengan detail ikat pinggang mini berwarna senada yang membuatnya tampil lebih *manis* (www.cnnindonesia.com).
- (3) Sebuah penelitian terbaru menyebut monyet suka bicara dengan singkat dan bernada *manis* didengar (www.bbc.com).

Data-data di atas menunjukkan bahwa kata *manis* mengalami gejala sinestesia. Data (1) menunjukkan bahwa kata *manis* pada kalimat tersebut berhubungan dengan indera perasa. Sedangkan pada data (2), pemakaian kata *manis* mengalami gejala sinestesia antara indera penglihatan dengan indera perasa. Data (3) mengalami gejala sinestesia antara indera pendengaran dengan indera perasa.

Kata *manis* seharusnya bertalian dengan indera perasa. Saat orang berkata *gaun itu juga ditambah dengan detail ikat pinggang mini berwarna senada yang membuatnya tampil lebih manis*, maka kata *manis* pada kalimat tersebut tidak lagi bertalian dengan indera perasa, tetapi sudah bertalian dengan

indera penglihatan. Kata *manis* pada data tersebut dapat bermakna ‘menarik, bagus’.

Gejala sinestesia juga terjadi pada data (3). Saat ada pernyataan *sebuah penelitian terbaru menyebut monyet suka bicara dengan singkat dan bernada manis didengar*, maka kata *manis* pada kalimat tersebut tidak lagi bertalian dengan indera perasa, tetapi sudah bertalian dengan indera pendengaran. Kata *manis* pada data tersebut dapat bermakna ‘nyaring, enak didengar’.

3.2 Dasar Klasifikasi Pemakaian Kata *Manis*

Dasar klasifikasi pemakaian kata *manis* akan dijelaskan secara integratif sekaligus dengan perubahan maknanya.

3.2.1 Berdasarkan Sifatnya dalam Konteks Kalimat

Berikut ini akan dijelaskan klasifikasi pemakaian kata *manis* yang berhubungan dengan sifat konkret dan abstrak dalam konteks kalimat beserta perubahan maknanya.

3.2.1.1 Konkret/Kasat Mata dalam Konteksnya

Pemakaian kata *manis* berdasarkan sifat konkret dalam konteks kalimat terdapat pada data berikut ini:

- (4) Campurkan madu supaya rasanya lebih *manis* (KBBI,2013:875).

Pada data (4) kata *manis* menyatakan rasa yang terdapat dalam madu. Rasa *manis* tersebut akan timbul apabila ada subjek yang melakukan kegiatan untuk merasakan madu. Bukan hanya madu, setiap benda yang dimakan tidak akan dapat ditentukan bagaimana rasa yang dihasilkan jika tidak ada yang merasakannya. Secara spesifik berdasarkan sifatnya secara konkret dalam konteks kalimat, menunjukkan bahwa kata *manis* merupakan kata untuk mengungkapkan rasa pada lidah sebagai indra pengecap atau indra perasa terhadap benda-benda berwujud yang dimakan.

3.2.1.2 Abstrak/Tidak Berwujud dalam Konteksnya

Pemakaian kata *manis* berdasarkan sifat abstrak dalam konteks kalimat terdapat pada contoh berikut ini:

(5) Semangat pantang menyerah *MU berbuah manis* (www.merdeka.com).

Kata *manis* dalam data (11) bermakna 'hasil yang baik'. Kata *manis* pada data tersebut mengacu pada kata *semangat*. Dalam KBBI (2013:1258) *semangat* adalah nomina yang bermakna 'kekuatan (kegembiraan, gairah) batin; keadaan atau suasana batin'. Dalam hal ini, *semangat* merupakan benda yang dapat dikategorikan mempunyai sifat abstrak karena tidak berwujud dan tidak berbentuk.

3.2.2 Berdasarkan Acuan 'Objek'

Objek yang dimaksud dalam kajian ini adalah hal, perkara, benda, orang yang menjadi pokok pembicaraan, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya.

3.2.2.1 Kata *Manis* yang Mengacu pada Objek 'Bernyawa'

Objek yang masuk dalam kategori ini adalah *manusia* dan *hewan*.

a. Kata *Manis* yang Mengacu pada 'Manusia'

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek manusia terdapat pada data berikut ini:

(6) Ia tidak cantik tetapi senyumnya sangat *manis* (KBBI, 2013:875).

Kata *manis* dalam data (6) bermakna 'enak dipandang, memesona, menarik hati'. *Manis* menyatakan keelokan *ia* pada saat tersenyum. Kata *manis* dalam data tersebut mengacu pada *senyum* yang dimiliki oleh *ia* sebagai objek yang bernyawa dalam hal ini manusia. Kata *manis* pada kalimat tersebut dapat dipadankan dengan kata *indah* dan *menawan*. Tetapi dalam pemakaiannya, kata *manis* lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian kata

manis lebih memberikan kesan yang lebih mendalam.

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek manusia juga dapat dilihat pada data berikut:

(7) Orangnyanya *hitam manis*.

Pada data (7) kata *manis* mengacu ke *orangnyanya* sebagai objek bernyawa. Kata *manis* biasanya dipakai untuk menyatakan warna kulit yang halus, lembut yang pada umumnya identik dengan warna kulit cenderung gelap. Pada data di atas kata *manis* digunakan untuk menunjukkan keelokan perempuan dan laki-laki dalam hal ini *orangnyanya*. Kata *orangnyanya* mengindikasikan dua kemungkinan yaitu orang tersebut bisa berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Dalam pemakaiannya, untuk menyatakan keelokan warna kulit yang cenderung gelap selalu digunakan kata *manis*. Kata *manis* dalam konstruksi data di atas tidak dapat dipadankan dengan kata *cantik*, *indah* dan sebagainya. Kata *hitam* hanya tepat digunakan ketika disandingkan dengan kata *manis*. Kata *manis* yang biasanya disandingkan dengan kata *hitam* digunakan sebagai pujian kepada orang-orang yang mempunyai kulit cenderung gelap.

Berdasarkan penjelasan di atas, kata *manis* dalam konstruksi itu mengalami perubahan makna. Kata *manis* dalam kalimat tersebut menyatakan warna kulit pada manusia.

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek manusia yang menyatakan keelokan sikap dapat dilihat pada data berikut:

(8) Yuni selalu mengucapkan kata-kata *manis* di depan wanita itu.

Data (8) menunjukkan bahwa kata *manis* digunakan untuk menyatakan keelokan sikap dalam hal ini sikap yang ditunjukkan *Yuni*. Keelokan sikap *Yuni* dinyatakan dengan kata-kata *manis* yang selalu diucapkan. Pemakaian kata *manis*

pada data (8) digunakan untuk memberikan efek yang lebih mendalam. Kata *manis* dalam hal ini dapat bermakna ‘kata-kata yang sopan, lemah lembut, baik budi bahasanya , dapat juga diartikan dengan bijak’.

b. Kata Manis yang Mengacu pada 'Hewan'

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek hewan terdapat pada data berikut ini:

(9) Kucingmu biasanya kucing yang sangat *manis*. Jangankan mencakar, mendesis padamu saja tidak pernah (www.petlogue.com)

Kata *manis* dalam data (9) dapat bermakna ‘tingkahnya lucu, perilakunya tidak ganas’. Selain itu kata *manis* juga digunakan pada hewan untuk menyatakan warna bulu yang bagus dan lembut . Kata *manis* pada data tersebut mengacu pada kucing sebagai objek yang bernyawa.

3.2.2.2 Kata Manis yang Mengacu pada Objek 'Tidak Bernyawa'

Objek yang masuk dalam kategori ini adalah *tumbuhan* dan *benda*.

a. Kata Manis yang Mengacu pada 'Tumbuhan'

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek tumbuhan dapat dilihat pada data berikut ini:

(10) Bunga-bunga yang tumbuh di taman itu lebih *manis* dilihat daripada di pinggir jalan.

Pada data (10) kata *manis* mengacu ke *bunga-bunga* sebagai objek tak bernyawa. Pemakaian kata *manis* pada data tersebut digunakan untuk menunjukkan keelokan tumbuhan dalam hal ini *bunga-bunga*. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kata *manis* dapat digunakan untuk menerangkan keelokan tumbuhan sebagai objek tak bernyawa. Kata *manis* pada data (10) bermakna ‘indah, elok dipandang’.

Berdasarkan makna tersebut kata *manis* dapat dipadankan dengan kata *indah*. Tapi penggunaan kata *manis* pada data (10) memberikan efek yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan kata *indah*.

Makna yang terkandung dalam kalimat di atas menyatakan keindahan dan keelokan pada *tumbuhan* dalam hal ini *bunga-bunga* yang elok dipandang.

b. Kata Manis yang Mengacu pada 'Benda'

Pemakaian kata *manis* berdasarkan acuan objek benda dapat dilihat pada data berikut:

(11) Sudut ruang tamu itu ditatanya dengan *manis* (KBBI, 2013:875).

Pada data (11) kata *manis* mengacu ke *sudut ruang tamu* sebagai objek tak bernyawa. Pemakaian kata *manis* pada data tersebut digunakan untuk menunjukkan keelokan nomina dalam hal ini *sudut ruang tamu*. Kata *manis* pada data (11) dapat memberikan efek yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan kata *rapi*. Kata *manis* mempunyai pengertian yang luas dalam kalimat tersebut. Kata *manis* pada data tersebut dapat bermakna ‘rapi dan bersih sehingga elok dipandang’, sedangkan pengertian rapi hanya sebatas teratur saja. Selain itu kata *manis* juga dapat memberikan kesan ‘keindahan’ pada *sudut ruang tamu*.

3.2.3 Berdasarkan Jenis Makna

Berdasarkan jenis maknanya pemakaian kata *manis* dapat dibedakan atas dasar makna denotatif, makna konotatif, makna ungkapan serta makna kiasan.

3.2.3.1 Kata Manis yang Mengacu pada Makna Denotatif

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna denotatif terdapat pada data berikut ini:

(12) Dia terlihat sangat *manis* dengan rambut panjangnya.

Data (12) terlihat bahwa kata *manis* dipakai untuk penunjukan yang lugas terhadap

subjek *dia*. Kata *manis* pada data tersebut bermakna ‘cantik’. Dalam hal ini, kata *manis* pada data tersebut bermakna sebenarnya. Subjek *dia* memang terlihat cantik oleh karena rambut panjangnya. Contoh data di atas mengalami gejala sinestesia antara indera perasa dengan indera penglihatan.

Berdasarkan data di atas, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut menyatakan sesuatu yang lugas dan memiliki nilai rasa positif. Selain itu, pemakaian kata *manis* dengan makna denotatif juga biasanya bermakna sebagai pujian.

3.2.3.2 Kata *Manis* yang Mengacu pada Makna Konotatif

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna konotatif terdapat pada data berikut ini:

Situasi: Saat O1 terlambat mengikuti kelas.

(13) Tidak hanya terlambat, *manis* sekali cara berpakaianmu hari ini.

Data (13) menunjukkan bahwa makna kata *manis* bergeser dari makna sebenarnya. Kata *manis* dalam data tersebut dapat bermakna, ‘tidak rapi, acak-acakan’. Makna tersebut muncul dan diketahui dari O1 yang melanggar peraturan yakni terlambat dalam suatu situasi yang sedang terjadi. O2 yang mengucapkan kalimat tersebut merasa kesal terhadap O1 karena bukan hanya terlambat datang, pakaian yang dipakai O1 juga terlihat tidak rapi. Kata *manis* dipakai untuk menyindir cara berpakaian O1. Dalam hal ini, kata *manis* bermakna tidak sebenarnya karena sudah bergeser ke makna yang baru. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut menyatakan sesuatu yang tidak lugas dan memiliki nilai rasa yang negatif karena memiliki maksud tertentu. Terkadang kata *manis* dalam makna konotatif digunakan karena adanya perasaan iri dan tidak senang. Selain itu, pemakaian kata

manis dengan makna konotatif dapat bermakna sebagai sindiran karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan pernyataan.

3.2.3.3 Kata *Manis* yang Mengacu pada Makna Ungkapan

Pemakaian kata *manis* dalam bentuk ungkapan dapat dilihat pada data berikut:

(14) Mudah sekali mereka percaya dengan *mulut manisnya*.

Bentuk ungkapan dalam data (14) ditemukan pada kata *mulut manis*. Yang dimaksud ungkapan *mulut manis* terdiri atas *mulut* + *manis*. Makna ungkapan *mulut manis* yang dimaksud bukanlah ‘rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang) yang mempunyai rasa manis seperti gula’ melainkan ungkapan tersebut sudah menghasilkan makna baru. Ungkapan *mulut manis* bermakna, ‘tutur kata yang lemah lembut dan sangat menarik hati’. Berdasarkan data (14) pemakaian kata *manis* dengan makna ungkapan dapat bermakna sindiran dan memiliki nilai rasa yang negatif.

3.2.3.4 Kata *Manis* yang Mengacu pada Makna Kiasan

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna kiasan akan dijelaskan dalam bentuk gaya bahasa kiasan berikut ini:

a. *Persamaan atau Simile*

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna kiasan yang menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile, terdapat pada peribahasa berikut ini:

(15) *Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu* (KBBI, 2013:875).

Bentuk peribahasa di atas menggunakan gaya bahasa simile. *Manis mulutnya* dikiasakan dengan *sautan manisan*. Makna dari peribahasa tersebut adalah, ‘mulut

manis (perkataan yang manis-manis) biasanya berisi tipu semu di dalamnya.

b. Epitet

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna kiasan yang menggunakan gaya bahasa epitet dapat dilihat pada peribahasa berikut ini:

(16) *Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan* (KBBI, 2013:875).

Bentuk peribahasa di atas menggunakan gaya bahasa *epitet*. Kiasan ditemukan pada frasa *lemak manis*. Frasa *lemak manis* biasanya dinyatakan sebagai kiasan dari kata *nasihat*. Makna dari peribahasa tersebut adalah, 'Suatu nasihat hendaknya dipikirkan dulu baik buruknya dan suatu teguran keras, kritikan dan celaan hendaknya tidak ditolak secara mentah-mentah'.

c. Ironi

Pemakaian kata *manis* berdasarkan jenis makna kiasan yang menggunakan gaya bahasa ironi dapat dilihat pada peribahasa berikut ini:

(17) *Buah manis berulat di dalamnya* (KBBI, 2013:875).

Bentuk peribahasa di atas menggunakan gaya bahasa *ironi*. Makna dari peribahasa tersebut adalah, 'hati-hati dengan perkataan yang manis biasanya mengandung maksud yang tidak baik'. Peribahasa di atas biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang selalu bertutur kata lemah-lembut tetapi memiliki maksud yang tidak baik.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Pemakaian kata *manis* dapat digunakan atas dasar klasifikasi yang sudah

ditentukan. Dasar klasifikasi tersebut terdiri atas:

a. Berdasarkan sifatnya dalam konteks kalimat, pemakaian kata *manis* dibedakan atas dasar sifat konkret dan abstrak.

b. Berdasarkan acuan objek, pemakaian kata *manis* dikelompokkan atas dasar bernyawa atau tidak bernyawanya suatu objek. Objek yang bernyawa dibedakan atas manusia dan hewan sedangkan objek tidak bernyawa dibedakan atas tumbuhan dan benda mati.

c. Berdasarkan jenis maknanya, pemakaian kata *manis* dikelompokkan ke dalam makna denotatif, makna konotatif, dan makna yang mengacu pada peribahasa. Makna yang mengacu pada peribahasa dibagi atas dua, yaitu makna ungkapan dan makna kiasan.

2. Pemakaian kata *manis* dalam suatu kalimat tidak hanya untuk menerangkan makna dasarnya, akan tetapi mengalami perluasan makna sehingga dapat mengalami perubahan makna. Berdasarkan perubahan maknanya dapat diketahui bahwa:

a. Kata *manis* mengalami perubahan makna saat digunakan pada konteks kalimat yang berbeda-beda. Makna kata *manis* dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks kalimat yang mengandung dasar klasifikasi yang telah ditentukan.

b. Pemakaian kata *manis* dalam sebuah kalimat biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan kata lain yang masih bersangkutan.

c. Berdasarkan makna denotatif, pemakaian kata *manis* menyatakan

- sesuatu yang lugas dan memiliki nilai rasa positif.
- d. Berdasarkan makna konotatif, pemakaian kata *manis* menyatakan sindiran karena adanya ketidakjujuran serta memiliki nilai rasa negatif.
 - e. Berdasarkan makna ungkapan dan makna kiasan, pemakaian kata *manis* dapat memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arieani, Ririn. 2012. “Relasi Semantis Kata-kata Bermakna Dasar ‘Jatuh’ dalam Bahasa Indonesia”, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanifah, Ifah. 2014. “Analisis Makna Konotatif dan Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar *Pikiran Rakyat* Periode Bulan Oktober 2013 s.d. Bulan Januari 2014”. *Jurnal Fon*, Vol.4, No.1 (diunduh tanggal 20 Oktober 2017).
- Karidalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muslimah, Lailatul. 2011. “Relasi Semantis Kata-kata yang Sederhana Makna dengan Kata *Cantik* dalam Bahasa Indonesia”, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rofikoh, Annisa. 2017. “Kata *Habis*: Bentuk, Perilaku, dan Makna” dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sholhanah, Hanik. 2009. “Relasi Makna Kata *Cinta* dalam Bahasa Indonesia”, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Utami, Fikri Widyastuti. 2007. “Kata-kata yang Sederhana Makna dengan Verba ‘Lihat’ dalam Bahasa Indonesia”, dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.